

PELAKSANAAN PRAKTEK BERNYANYI DALAM MATA PELAJARAN
SENI BUDAYA (MUSIK) DI KELAS VII SMP NEGERI 22 PADANG

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



OLEH:

CAECILIA TRISANI

NIM / TM : 1103471 / 2011

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pelaksanaan Praktek Bernyanyi dalam Mata Pelajaran Seni Budaya
(Musik) di Kelas VII SMP Negeri 22 Padang
Nama : Caecilia Trisani
NIM/TM : 1103471/2011
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Juni 2015

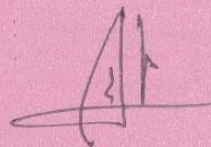
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Pembimbing II,



Irdhan E.D. Putra, M.Pd.
NIP. 19780730 200812 1 001

Ketua Jurusan



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelaksanaan Praktek Bernyanyi dalam Mata Pelajaran Seni
Budaya (Musik) di Kelas VII SMP Negeri 22 Padang

Nama : Caecilia Trisani
NIM/TM : 1103471/2011
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 03 Juli 2015

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum.	1 
2. Sekretaris	: Irdhan ED. Putra, M.Pd.	2 
3. Anggota	: Drs. Jagar Lumbantoruan, M.Hum.	3 
4. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.	4 
5. Anggota	: Drs. Syahrel, M.Pd	5 

ABSTRAK

Caecilia Trisani. 1103471/2011. Pelaksanaan Praktek Bernyanyi Kelas VII di SMP Negeri 22 Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan praktek bernyanyi kelas VII di SMP Negeri 22 Padang yang difokuskan pada desain atau rancangan pembelajaran yang disusun guru dan pengimplementasiannya saat belajar yang dikaitkan dengan pendekatan, strategi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah pembelajaran praktek bernyanyi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu beberapa alat penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan melalui mengklasifikasikan, mendeskripsikan data dan selanjutnya menganalisis serta disusun secara sistematis kemudian menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran yang disusun guru sebelum pembelajaran berdasarkan kurikulum KTSP dengan Standar Kompetensi: Mengekspresikan diri melalui karya seni musik; dan Kompetensi Dasar: Menyajikan karya seni musik daerah setempat secara perorangan dan berkelompok. Akan tetapi pengimplementasiannya ke dalam proses belajar mengajar tidak sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru yang bersangkutan. Dalam pengimplementasian guru di dalam kelas siswa-siswa belum bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan belum dapat mempraktekkan lagu dengan cara bernyanyi yang benar dan tepat. Dalam proses praktek bernyanyi di kelas VII-1 dan VII-8 tampak pada siswa tingkat kesulitan untuk mengaransir dan mempraktekkan lagu-lagu daerah Minangkabau tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran yang sebenarnya yaitu; siswa dapat menyajikan lagu baik perseorangan maupun kelompok dengan ritme yang tepat, menyuarakan melodi, lirik dan terampil menyajikan lagu sesuai dengan tanda-tanda musik; tidak tercapai dengan sempurna dan mengalami ketidakseimbangan suara dalam praktek bernyanyi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pelaksanaan Praktek Bernyanyi Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di Kelas VII SMP Negeri 22 Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Syeildendra, S.Kar., M.Hum, sebagai Pembimbing I dan sekaligus Ketua Jurusan yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis selama ini.
2. Irdhan Epria Darma Putra, S.Pd.. M. Pd sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberi arahan bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Sekretaris Jurusan Studi Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Padang.
4. Drs. Syahrel, M. Pd sebagai Penasehat Akademis yang membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dosen penguji, Drs. Jagar L.toruan, M.Hum., Drs. Syahrel, M.Pd dan Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.

6. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran Administrasi dan perolehan buku-buku penunjang skripsi.
8. Ayah, Ibu, abang, kakak dan adik serta seluruh keluarga besar yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada waktunya.
9. Teman-teman mahasiswa di Jurusan Seni Drama Tari dan Musik angkatan 2011, yang telah memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juni 2015

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II. KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teori	11
1. Belajar dan Pembelajaran	11
2. Strategi, Pendekatan, Metode dan Media Pembelajaran	13
C. Kerangka Konseptual	25

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	28
B. Objek Penelitian	28
C. Instrumen Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Pembelajaran Seni Budaya di SMP N 22 Padang	36
C. Tujuan Pembelajaran Seni Musik	48
D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bernyanyi	
1. Tujuan Pembelajaran	56
2. Materi Ajar	56
3. Metode Pembelajaran	57
4. Langkah-langkah Pembelajaran	58
5. Sumber Belajar	60
6. Evaluasi	60
7. Implementasi Pembelajaran Bernyanyi	63
- Pertemuan Pertama	63
- Pertemuan Kedua	63
- Pertemuan Ketiga	65

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	73
---------------------	----

B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
- SILABUS	
- SURAT IZIN PENELITIAN	
- SURAT TIDAK PLAGIAT	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerbang SMP Negeri 22 Padang	32
Gambar 2. Gedung SMP Negeri 22 Padang	33
Gambar 3. Perpustakaan SMP Negeri 22 Padang	34
Gambar 4. Awal Pembelajaran Bernyanyi	64
Gambar 5. Peserta Didik Mempelajari Lagu	66
Gambar 6. Penampilan Bernyanyi Perseorangan	68
Gambaar 7. Penampilan Bernyanyi Berkelompok	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan keterampilan (*skill*) ataupun sikap-sikap untuk membuat seseorang menjadi lebih baik. Upaya pendidikan yang mengarah pada persiapan manusia untuk sukses menjalani kehidupannya, tentunya secara langsung bersangkut paut dengan kesuksesan kehidupan manusia itu. Sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan di atas, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Fokus yang dikembangkan melalui pendidikan terdiri dari kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan dipadukan menjadi empat dalam kompetensi inti (KI) pada Kurikulum 2013, dan pada Kurikulum 2006 dikategorikan dalam tiga ranah atau domain, yaitu domain kognitif (*cognitive domain*), yakni berkaitan dengan pengetahuan; domain afektif (*afective domain*), yaitu tentang sikap atau perilaku; dan domain psikomotor (*psychomotor domain*) yang meliputi keterampilan. Dalam kaitan arah dan tujuan pendidikan di atas yang dirangkum dalam ranah

atau domain kognitif, afektif, dan psikomotor, arah transformasinya berkaitan dengan dimensi belajar, yakni: (a) dari tidak tahu menjadi tahu, (b) dari tidak bisa menjadi bisa, (c) dari tidak mau menjadi mau, (d) dari tidak biasa menjadi terbiasa, dan (e) dari tidak ikhlas menjadi ikhlas (Prayitno, 2013: 305).

Dalam mewujudkan proses dan suasana pembelajaran guru harus merancang atau mendesain terlebih dahulu rencana berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kurikulum yang sedang diberlakukan. Selain itu, guru juga merancang desain pembelajaran yang meliputi: (a) pendekatan pembelajaran, (b) strategi pembelajaran, (c) metode pembelajaran, (d) teknik pembelajaran, dan (e) media pembelajaran, serta (f) evaluasi pembelajaran. Pentingnya keenam komponen tersebut agar peserta didik lebih partisipatif, aktif, dan kreatif pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru sebagai pencipta suasana pembelajaran dan pelaku pembelajaran dituntut memiliki keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan, antara lain: (1) keterampilan membuka pelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan memberi penguatan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan menjelaskan, (6) keterampilan membimbing kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan membimbing pembelajaran perorangan (Rusman, 2011: 80-91). Tidak jarang ditemukan saat pembelajaran, guru tidak serta merta menerapkan keterampilan yang seharusnya muncul saat proses pembelajaran dengan tujuan mengaktifkan dan memotivasi semangat belajar peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang terjadi adalah adanya interaksi antara siswa/peserta didik dan guru/pendidik, yakni pola interaksi dua atau tiga arah. Pembelajaran adalah gabungan aktivitas belajar dan mengajar dalam suatu kelas atau lokal yang di dalamnya terdapat komunikasi aktif. Antara pengajar dan pendidik ada suatu hubungan yang saling berkaitan. Dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung haruslah ada hubungan baik. Setiap guru memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda dan mereka berusaha membantu siswa untuk mencapai tujuan dengan cara yang berbeda. Setiap guru juga mempunyai masing-masing strategi yang jitu terhadap mengajar seorang anak. Karena masing-masing guru diharuskan mempunyai pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode atau teknik pembelajaran, dan media pembelajaran.

Jika strategi pembelajaran dipakai akan berlaku pada semua mata pelajaran dan dipergunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran yang akan dicapai maka setiap guru harus menyesuaikan strategi yang tepat guna pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Sebagai contoh, seorang guru kelas menggunakan strategi tanya jawab pada siswa untuk memancing emosional peserta didik agar mau menjawab dan merespon kembali pernyataan yang disampaikan oleh guru.

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh seorang guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional saat berada di kelas. Dilihat dari pendekatannya pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu: (1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa; (2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru. Pendekatan

yang berpusat pada siswa yaitu pendekatan yang membuat siswa merespon terus tentang pembelajaran tersebut. Proses tersebut biasanya banyak menggunakan pemikiran-pemikiran sang anak. Guru berperan sebagai fasilitator yakni memfasilitasi peserta didik dalam belajar berupa penetapan ide atau gagasan-gagasan dan topik dalam belajar, siswa mencari sumber-sumber belajar. Sementara itu, pendekatan pembelajaran berpusat pada guru, biasanya hanya guru yang jadi sumber segala informasi pembelajaran. Guru tidak membiarkan anak belajar mandiri dan belajar sendiri, sikap yang tampak dari siswa adalah bersikap pasif, kurang partisipatif.

Kompetensi dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal apabila pemilihan pendekatan, metode, strategi dan model-model pembelajaran tepat dan disesuaikan dengan materi. Tingkat kemampuan siswa, karakteristik siswa, kemampuan sarana dan prasarana dan kemampuan guru dalam menerapkan secara tepat guna pendekatan, metode, strategi dan model-model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dapat selektif dalam menerapkan, memilih atau menggabungkan beberapa pendekatan, metode, strategi dan model-model pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah, 2005) memberi jalur proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Peserta didik memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi sumber materi pembelajaran yaitu dengan menampilkan dan mengerahkan pengalaman

yang telah mereka miliki sesuai dengan tujuan dan materi pokok pembelajaran. Sesungguhnya, diselenggarakannya proses pembelajaran oleh pendidik adalah untuk memperkuat, melengkapi, memperbaiki, menambah dan memberdayakan pengalaman yang telah ada pada diri peserta didik. Peserta didik juga sebagai sumber alat bantu belajar yang pada dasarnya keikutsertaan secara aktif peserta didik di dalam penyelenggaraan proses pembelajaran secara nyata merupakan alat bantu pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber materi pembelajaran pada umumnya saling terkait dapat dipetik oleh pendidik sebagai materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan sumber materi dan alat bantu pembelajaran prinsip *alam takambang jadi guru* memberikan landasan yang kuat bagi dimanfaatkannya apa yang ada dan berkembang pada keseluruhan dalam semua dimensi, jarak keluasan, kedalaman dan kebermaknaannya bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Prayitno, 2013: 464 - 471).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Padang adalah salah satu jenjang pendidikan menengah yang menerapkan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) tahun 2006 tentang seni budaya, khususnya seni rupa dan seni musik. Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan bahwa setiap kali guru melakukan pembelajaran terlebih dahulu menyusun RPP yang siap untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran diambil dari silabus yang sudah disusun berdasarkan Kurikulum KTSP dan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang. RPP disusun melalui kerjasama guru-guru seni budaya pada saat mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Berkaitan dengan rancangan RPP yang sudah jadi dan siap untuk diimplementasikan pada setiap pembelajaran, ditemukan kekurangsempurnaan, yakni bahwa sesuai dengan tujuan kurikulum KTSP, bahwa dalam tujuan pembelajaran harus menunjukkan perubahan perilaku yang menyangkut ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah keterampilan (psikomotor) yang ditandai dengan penggunaan kata-kata kerja, seperti: siswa dapat menjelaskan, membedakan, menerima, mempraktekkan. Oleh karena itu, apakah dalam RPP yang disusun menerapkan tujuan pembelajaran yang dimaksud dan apakah diterapkan saat proses pembelajaran di kelas.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan sikap atau perilaku pasif atau kurang partisipatif. Kemudian, secara bergantian siswa keluar masuk saat proses pembelajaran, akibatnya proses pembelajaran dan suasana pembelajaran tidak tercipta secara baik. Dengan tidak terciptanya proses pembelajaran dan suasana pembelajaran yang diharapkan menunjukkan dampak, yaitu bahwa kompetensi atau kemampuan siswa tentang musik, baik teoretis maupun praktik.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Seni Budaya dibagi dua bagian besar yakni mengapresiasi dan mengekspresikan yang masih dipilah-pilah berdasarkan topik-topik atau materi ajar. Kedua kata di atas jelas bahwa pembelajaran seni budaya terdiri dari teori dan praktik. Sikap dan perilaku peserta didik di SMP Negeri 22 Padang untuk mengikuti pembelajaran yang bersifat teori dan praktik, relatif sama. Dalam hal manapun KD dan SK mengapresiasi dan mengekspresikan yang selalu berkaitan dengan suatu

desain atau rancangan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah (sintaks) baku.

Langkah-langkah baku, yakni menentukan indikator dari KD, menentukan tujuan dan hasil pembelajaran siswa setelah mengikuti proses yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor, penggunaan metode, pemaparan materi ajar, langkah-langkah kegiatan belajar, pendekatan, strategi, sumber dan media pembelajaran, dan evaluasi. Jika langkah-langkah di atas diterapkan dalam proses pembelajaran maka suasana pembelajaran akan semakin baik dan sikap-sikap peserta didik yang kurang baik akan berubah ke arah yang lebih positif.

Sesuai dengan situasi pembelajaran di SMP Negeri 22 Padang baik waktu belajar tentang teori maupun praktik yang kurang aktif, kreatif, dan bersemangat, penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni budaya (Musik) yang akan ditinjau dari aspek pembelajaran seni musik yang meliputi Rancangan RPP yang didalamnya terdapat Standar Kompetensi (mengekspresikan diri melalui karya seni musik), Kompetensi Dasar (menyajikan karya seni musik daerah setempat baik secara berkelompok atau perseorangan di kelas), pengembangan indikator, tujuan pembelajaran, metode, teknik, langkah-langkah kegiatan belajar, sumber dan media pembelajaran, dan evaluasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 22 Padang berindikasi kurang diminati siswa

2. Hasil belajar Seni Budaya (Praktek Bernyanyi) di kelas VII SMP Negeri 22 Padang belum optimal terutama dalam ritem dan melodi dari lagu-lagu yang sudah diajarkan guru.
3. Ruang lingkup pembelajaran berkaitan dengan sillabus, RPP, pendekatan, strategi, metode, media, dan evaluasi
4. Pembelajaran Praktek Bernyanyi di SMP Negeri 22 Padang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuarikan dalam identifikasi masalah, maka penulis membatasi penelitian ini dengan “Pelaksanaan Praktek Bernyanyi Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di Kelas VII SMP Negeri 22 Padang”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah pelaksanaan praktek bernyanyi dalam mapel seni budaya di kelas VII SMP Negeri 22 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Pelaksanaan Praktek Bernyanyi di Kelas VII SMP Negeri 22 Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pegimplementasian teori-teori pendidikan dalam pembelajaran

2. Bagi guru gunanya untuk menjadikan desain pendekatan, strategi, metode atau teknik, dan media pembelajaran sebagai hal penting dalam setiap kali pembelajaran.
3. Bagi siswa berguna untuk proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik, menambah kreatifitas siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Untuk menjadi bahan dan referensi bagi mahasiswa di pustaka jurusan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sumber-sumber tertulis yang merangkum hasil penelitian yang digunakan sebagai rujukan kedua dalam penelitian sebagai kajian teori. Adapun penelitian yang dijadikan sebagai masukan tertulis dalam penelitian antara lain:

1. Dessy Sri Rahayu (2010), penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pakem (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) Dalam Pembelajaran Seni Musik Pada Siswa Kelas X IPS 2 SMA N 3 Solok Selatan”.

Pada penelitiannya, peneliti menggunakan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Dari hasil penelitiannya, peneliti mengatur strategi pembelajaran sesuai dengan model PAKEM yang akan diterapkan agar proses pelaksanaan pembelajaran lebih banyak dipusatkan pada siswa. Kegiatan pembelajaran harus lebih didominasi oleh aktivitas siswa.

2. Ossy Agnesia (2010), penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Musik Daerah Setempat Di Kelas VIIb SMP Negeri 1”.

Pada penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan fakta-fakta yang

ditemukan di lapangan tanpa mengadakan perubahan pada masing-masing variabel penelitian.

Berdasarkan penelusuran terhadap kedua penelitian di atas, skripsi ini tidak merupakan duplikasi atau tidak sama. Penelitian ini berfokus pada bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran praktek bernyanyi direalisasikan guru dalam pembelajarannya di kelas terutama berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

B. Landasan Teori

Hasil dari suatu penelitian menempati posisi sebagai landasan atau acuan perbandingan penelitian, yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan suatu temuan di lapangan. Landasan teori pada umumnya merupakan hasil temuan yang telah dirumuskan oleh para ahli, maka teori itu dapat dijadikan alat pemandu bagi peneliti untuk menelaah masalah yang ada hubungannya dengan teori-teori tersebut. Maka dari itu yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa teori yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian yang mencakup bidang-bidang berikut.

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Menurut Prayitno (2009: 13) bahwa belajar adalah suatu usaha dan kegiatan untuk mengetahui sesuatu yang baru. Sejalan dengan itu, Santrock (2008) mengemukakan bahwa belajar adalah pengaruh yang relatif tetap terhadap perilaku, pengetahuan dan keterampilan berfikir yang diperoleh dari pengalaman.

Lebih jauh, Arsyad (2011: 3) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain, perilaku adalah satu tindakan yang dapat dialami atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.

Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang akan membawa perubahan yang lebih baik bagi individu tersebut. Proses belajar dapat diartikan kegiatan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, setelah mengalami proses belajar akan mendapatkan perubahan tingkah laku dan cara berfikir menjadi lebih baik (Sumantri, 2001: 15).

b. Pembelajaran

Pada hakikatnya adalah istilah pembelajaran digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Istilah pembelajaran menjadi istilah yang makin populer dan banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction* dimana sebelumnya dipadankan dengan istilah pengajaran, oleh karena itu terkadang terjadi penggunaan yang saling mengganti antara istilah pembelajaran dan pengajaran (mungkin lebih tepat pengajaran sebagai terjemahan dari *teaching*, pembelajaran sebagai terjemahan dari *learning*).

Menurut Soedjana (1996), pengajaran yang diartikan sebagai proses belajar mengajar merupakan interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Oleh karena itu, dalam rancangan RPP, pada poin tujuan pembelajaran dimuatkan kata-kata operasional (kata kerja) yang menunjukkan peserta didik akan mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti suatu peristiwa pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Prayitno (2009 : 13) mengatakan bahwa proses pembelajaran meliputi lima komponen yang diaktifkan dalam situasi pendidikan: melibatkan peserta didik dan pendidik, mempunyai tujuan pembelajaran, mempunyai materi pembelajaran, mempunyai tindakan pembelajaran yang jelas, dan hasil pembelajaran yang meningkat. Agar situasi pendidikan atau pembelajaran lebih baik dan optimal maka rancangan pembelajaran yang siap untuk diimplementasikan dirancang sesuai dengan strategi, pendekatan, metode, dan media pembelajaran.

2. Strategi, Pendekatan, Metode dan Media Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran

Strategi bagi guru adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan untuk melibatkan siswa adalah penting jika kita ingin mereka belajar sebanyak mungkin. Bertanya boleh dibilang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan murid dan guru menggunakan bertanya terlepas dari model mengajar yang mereka gunakan. Bertanya adalah strategi mengajar. Sebagai contoh lain, mengulang kembali topik yang sudah dibahas terdahulu sebelum memulai satu pelajaran adalah penting, terlepas dari model pengajaran yang digunakan seperti memberi siswa umpan balik tentang

poin-poin dalam pekerjaan rumah, kuis dan tes. Review dan umpan balik adalah strategi mengajar.

Strategi-strategi ini umum dan berlaku bagi semua tingkatan kelas, bidang materi dan topik. Misalnya, guru kelas satu menggunakan bertanya sebagai strategi untuk memandu pemahaman siswa mereka tentang bunyi dari lesapan huruf. Strategi mengajar tertanam di dalam setiap model. Misalnya, bertanya itu penting bagi keberhasilan semua model dalam buku ini. Demikian juga pengaturan pelajaran yang cermat, umpan balik dan strategi lainnya (Eggen & Kauchak, 2012: 6-7).

Ada strategi lain yang menggunakan cara interaksi antar sesama siswa yaitu kerja kelompok, pembelajaran kooperatif dan diskusi. Ciri-ciri kerja kelompok efektif yaitu merencanakan dan menerapkan kerja kelompok efektif dan membentuk suatu kerja kelompok yang kokoh, dalam arti siap menerima tugas yang diberikan oleh guru baik itu susah maupun tidak susah. Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif mengenai tentang menilai pembelajaran saat menggunakan kerja kelompok dan pembelajaran kooperatif, mengeksplorasi keberagaman: mendorong hubungan antarpribadi lewat kerja kelompok dan pembelajaran kooperatif serta mengkritik kelompok dan pembelajaran kooperatif. Sedangkan strategi diskusi yaitu merencanakan diskusi, menerapkan diskusi dan menilai pembelajaran siswa saat menggunakan strategi diskusi. Pembelajaran kooperatif dan diskusi dalam lingkungan belajar yang berbeda seperti: teknologi dan pengajaran yaitu mengembangkan keterampilan sosial di dalam komunikasi yang diperantarai teknologi, praktik yang sesuai taraf perkembangan pembelajaran

kooperatif dan diskusi dengan siswa dari usia yang berbeda serta meningkatkan motivasi dengan pembelajaran kooperatif dan diskusi (Eggen & Kauchak, 2012: 127). Meskipun tidak ada satu pandangan tunggal, sebagian besar peneliti sepakat bahwa kerja kelompok dan pembelajaran kooperatif terdiri dari para siswa bekerja sama di dalam kelompok-kelompok cukup kecil (biasanya dua hingga lima) yang bisa diikuti semua orang di dalam tugas yang jelas (Slavin, 1995).

Interaksi siswa-siswa adalah ciri-ciri utama keduanya tapi tiga elemen lain juga penting (Johnson & Johnson, 2006): tujuan belajar mengarahkan kegiatan-kegiatan kelompok, guru meminta siswa secara pribadi bertanggung jawab atas pemahaman mereka serta murid yang saling tergantung untuk mencapai tujuan (Eggen & Kauchak, 2012: 128-129).

Strategi kerja kelompok juga bisa digunakan untuk mencapai tujuan belajar tingkat lebih tinggi di dalam wilayah materi yang sama. Sejumlah contoh mencakup yaitu: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat di dalam ilmu sosial, mengajari siswa cara mengekspresikan wajah di dalam seni budaya musik serta memberikan umpan balik tentang draf tertulis.

Ada beberapa jenis kerja kelompok dan memilih satu di antara semua itu tergantung pada tujuan pelajaran, ukuran dan komposisi kerja dan tugas belajar. Ada empat yang paling umum yaitu: *think-pair-share* (berpikir-berpasangan-berbagi), *pairs check*, *combining pairs* (kombinasi pasangan) dan *team-mates consult*. *Think-Pair-Share* (berpikir-berpasangan-berbagi) adalah strategi kerja kelompok yang meminta siswa individual di dalam pasangan belajar untuk

pertama-tama menjawab pertanyaan dari guru dan kemudian berbagi jawaban itu dengan seorang rekan (Kagan, 1994).

Strategi ini efektif saat disisipkan di dalam pengajaran kelompok-utuh yang dibimbing guru. Strategi ini mengundang respon dari semua orang di dalam kelas dan menempatkan semua ke dalam peran-peran yang aktif secara kognitif, karena setiap anggota dari pasangan diharapkan untuk berpartisipasi strategi ini mengurangi kecenderungan “penumpang gratisan” yang bisa menjadi masalah saat menggunakan strategi kerja kelompok dan strategi ini mudah direncanakan dan diterapkan. *Pairs check* adalah sebuah strategi kerja kelompok yang melibatkan siswa berpasangan di dalam kegiatan di balik meja yang berfokus pada masalah-masalah dengan jawaban konvergen (seragam). *Combining Pairs* (kombinasi pasangan) adalah strategi kerja kelompok yang menggunakan pasangan belajar sebagai unit dasar instruksi tapi meminta pasangan untuk berbagi jawaban mereka dengan pasangan lain. *Teammates Consult* adalah satu variasi kerja kelompok dari *combining pairs* yang menuntut pembahasan sebelum siswa menuliskan jawaban. Strategi ini bisa distrukturkan sehingga anggota-anggota kelompok bergiliran menawarkan solusi awal terhadap permasalahan yang kemudian dibahas oleh kelompok. Proses ini membantu mencegah mereka yang bermotif prestasi paling tinggi di dalam setiap kelompok untuk mendominasi diskusi dengan selalu menjadi orang yang menawarkan solusi pertama.

Mencegah perilaku di luar tugas kerja kelompok mencakup seperti: menugaskan siswa pada kelompok dan mendudukkan anggota-anggota kelompok secara bersama-sama supaya mereka bisa bolak-balik dari kerja kelompok ke

kegiatan kelas-utuh (*whole-class*) dengan cepat dan mudah, menyiapkan bahan terlebih dulu dan menyiapkan materi supaya siap didistribusikan secara merata kepada setiap kelompok, memberikan arahan jelas bagi tugas di balik meja, menentukan kuantitas waktu yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas dan menjaganya tetap pendek. Menuntut bahwa siswa menghasilkan sesuatu yaitu jawaban tertulis bagi pertanyaan-pertanyaan spesifik sebagai hasil dari kegiatan serta memonitor kelompok-kelompok saat mereka bekerja (Eggen & Kauchak, 2012: 127-136).

Strategi belajar tuntas model Bloom dilakukan dengan langkah-langkah seperti: (a) Menentukan unit pelajaran dimana suatu pelajaran itu dipecah kedalam unit kecil yang akan diajarkan setiap satu atau dua minggu; (b) Merumuskan tujuan pengajaran secara khusus dengan menggunakan kriteria dan tatacara ukurnya; (c) Menentukan *standard mastery* yang menggunakan persentase keberhasilan mengerjakan test dengan benar; (d) Menyusun diagnostik progress test-test formatif dengan maksud untuk dasar catu balik dalam mengetahui dimana letak kelemahan siswa mengikuti pelajaran; (e) Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari maka tugas yang harus dipelajari siswa diberikan dengan pengajaran biasa; (f) Mempersiapkan seperangkat pengajaran korektif maka guru dapat mengetahui siswa yang dianggap mempunyai kelemahan dan dimana letak kelemahan-kelemahannya; (g) Pelaksanaan pengajaran biasa untuk menempuh prosedur kelompok (*group based instruction*); (h) Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa dengan skor angka yang dicapai (Ali, 2010:100).

b. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered-approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discoveri* serta pembelajaran induktif.

Variabel utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Killen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching Strategies* (1998) mengemukakan bahwa ada dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: *Pertama*, Pendekatan Pembelajaran Berorientasi Pada Guru (*Teacher Centered Approaches*) yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini guru sebagai orang yang serba tahu atau sebagai sumber utama belajar. Pada strategi ini peran guru sangat menentukan baik dalam pilihan isi atau materi pelajaran maupun penentuan proses pembelajaran. *Kedua*, Pendekatan Pembelajaran Berorientasi Pada Siswa (*Student Centered Approaches*) yang menggunakan pendekatan pembelajaran siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan bersifat moderen. Pada strategi ini peran guru

lebih menempatkan diri sebagai fasilitator, pembimbing sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih terarah (Rusman, 2010:380-382).

Pendekatan adalah suatu antar usaha dalam aktivitas kajian atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif. Pendekatan pembelajaran sebagai proses penyajian isi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai kompetensi tertentu dengan suatu metode atau beberapa metode pilihan. Pendekatan bisa juga diartikan suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru juga siswa untuk mencapai tujuan pengajaran apabila kita melihatnya dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu dikelola. Contoh pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran antara lain: CBSA, kontekstual, induktif, deduktif, spiral, pemecahan masalah dan sebagainya (Asep dan Abdul, 2008: 23-24).

Kemajuan-kemajuan dalam teknologi dan cara teknologi dimasukkan ke dalam sistem merupakan sebuah proses yang dinamis. Masing-masing sekolah mesti bekerja dalam konteks sistemnya sendiri demi menyesuaikan pilihan kepada apa yang dipercaya paling sesuai dengan situasi dan budayanya yang unik. Bahkan dalam sekolah pun, berbagai unit atau mata pelajaran mungkin menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda. Pendekatan-pendekatan tersebut bersifat hirarkis dengan pendekatan pemunculan sebagai titik mula dan pendekatan pentransformasian sebagai tujuan yang dipercaya oleh sebagian orang sebagai masa depan pendidikan.

c. Metode Pembelajaran

Pembelajaran konstruktivisme yang memiliki pandangan konsep bahwa dalam membangun pengetahuan atau kemampuan baru dibutuhkan suatu proses konstruksi yang dibangun oleh peserta didik. Metode-metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme tentunya merupakan metode yang diterapkan terdapat memuat atau mempresentasikan karakteristik pembelajaran konstruktivis. Metode pembelajaran tersebut antara lain *cooperative learning*, *contextual teaching and learning*, *inquiry learning* dan *problem based learning*.

Cooperative Learning merupakan pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Asas dari pembelajaran kooperatif adalah mengaktifkan peserta didik untuk belajar bersama-sama agar tercipta pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pembentukan kelompok-kelompok didasarkan pada kumpulan peserta didik yang heterogen. Pembelajaran dengan metode kooperatif sebagai bentuk implementasi teori saling ketergantungan sosial dan teori perkembangan kognitif menurut Jihad dan Haris (2009: 11) memiliki ciri-ciri seperti: siswa yang belajar bersama kelompok secara kooperatif, kelompok yang harus disusun harus secara heterogen, baik dari kemampuan siswa, ras, suku, budaya, etnis, maupun jenis kelamin serta memberi penghargaan yang lebih menitikberatkan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Menurut Rusman (2012:212-213) prosedur atau sintaks metode *cooperative learning* meliputi empat tahap yaitu (1) Penjelasan materi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran adalah tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dan berinteraksi di dalam kelompok; (2) Belajar

Kelompok merupakan kelanjutan dan tahapan penjelasan materi. Belajar kelompok sangat menuntut adanya aktivitas siswa secara optimal agar masing-masing anggota kelompok dapat beradaptasi dan berinteraksi dalam proses belajar di setiap kelompok; (3) Penilaian merupakan tahapan yang dilakukan pada proses pembelajaran dengan melalui tes maupun penilaian nontes. Tahapan ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar yang dicapai oleh siswa; (4) Pengakuan tim adalah tahapan dimana pendidikan menetapkan tim (kelompok) yang paling menonjol atau berprestasi dalam proses pembelajaran.

Contextual teaching and learning (CTL) merupakan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat.

Lebih lanjut Suprijono (2012: 80) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar *contextual teaching and learning*. *Pertama*, saling ketergantungan artinya bahwa dalam proses pembelajaran terhadap komponen-komponen dasar yang saling berhubungan sama dengan yang lainnya. *Kedua*, diferensiasi adalah pembelajaran *contextual teaching and learning* dibangun berdasarkan pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan yang ada di sekitar peserta didik. *Ketiga*, keterlibatan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat dituntut dalam *contextual teaching and learning* (CTL). *Keempat*, pembelajaran dipusatkan pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). *Kelima*, pembelajaran yang autentik bahwa dalam proses pembelajaran sangat

mengutamakan pengalaman nyata, pengetahuan bermakna (*meaningful knowledge*) dalam menyikapi kehidupan nyata. *Keenam*, pembelajaran *contextual teaching and learning* memusatkan pada proses dan hasil pembelajaran.

Inquiry Learning merupakan salah satu metode yang didasarkan pada konsep pembelajaran konstruktivisme. Menurut (Hanafiah dan Sujana, 2010: 78) langkah-langkah metode *Inquiry learning* diantaranya: (a) Mengidentifikasi kebutuhan siswa; (b) Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari; (c) Seleksi bagan materi yang akan dipelajari; (d) Menentukan peran yang harus dilakukan masing-masing siswa; (Wardoyo, 2013: 43-69).

Pendekatan terhadap pengajaran juga menggunakan pendekatan sistem. Dengan bahan pelajaran metode dan alat pelajaran yang digunakan, input mengalami proses. Akhirnya diperoleh output yakni siswa yang memilih karakteristik sesuai tujuan. Untuk mengetahui kadar pencapaian tujuan maka dilakukan evaluasi. Komponen sistem pengajaran meliputi bahan pelajaran, metode alat dan evaluasi. Metode mengajar dapat diterapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar. Tentu saja orientasi kita adalah pada siswa belajar. Jadi, metode yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar.

Penggunaan alat pelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar proses pencapaian tujuan dengan cepat. Adapun tentang waktu, setiap kegiatan selalu berkaitan dengan waktu. Jadi alokasi waktu itu harus sesuai dengan banyak dan lama kegiatan proses belajar mengajar. Dan evaluasi sebenarnya merupakan salah

satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan (Ali, 2010: 29-34).

d. Media Pembelajaran

Belajar adalah suatu yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Yang dimaksud pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman dan sebagainya. Dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi belajar mengajar disebut *Media Instruksional Edukatif*. Istilah *Media Instruksional Edukatif* dipakai atas dasar dari dimensi proses instruksional yang sesungguhnya mencakup unsur-unsur normatif.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media instruksional edukatif adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien, serta tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah. Peranan dan fungsi media instruksional edukatif sangat

dipengaruhi oleh ruang, waktu, pendengar (penerima pesan atau peserta didik) sarana dan prasarana yang tersedia, di samping sifat dari media instruksional edukatif. Peranan media instruksional edukatif adalah sebagai berikut.

- a) Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik.
- b) Mengatasi batas-batas ruang kelas.
- c) Mengatasi kesulitan apabila suatu benda secara langsung tidak dapat diamati karena terlalu kecil.
- d) Mengatasi gerak benda secara cepat atau terlalu lambat sedangkan proses gerakan itu menjadi pusat perhatian peserta didik.
- e) Mengatasi hal-hal yang terlalu kompleks dapat dipisahkan bagian demi bagian untuk diamati secara terpisah.
- f) Mengatasi suara yang terlalu halus untuk didengar secara langsung melalui telinga.
- g) Mengatasi peristiwa-peristiwa alam.
- h) Memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan masyarakat atau dengan keadaan alam sekitar.
- i) Memberikan kesamaan/ kesatuan dalam pengamatan terhadap sesuatu yang pada awal pengamatan peserta didik berbeda-beda.
- j) Membangkitkan minat kegiatan belajar peserta didik.

Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwa media instruksional edukatif mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar seperti berikut:

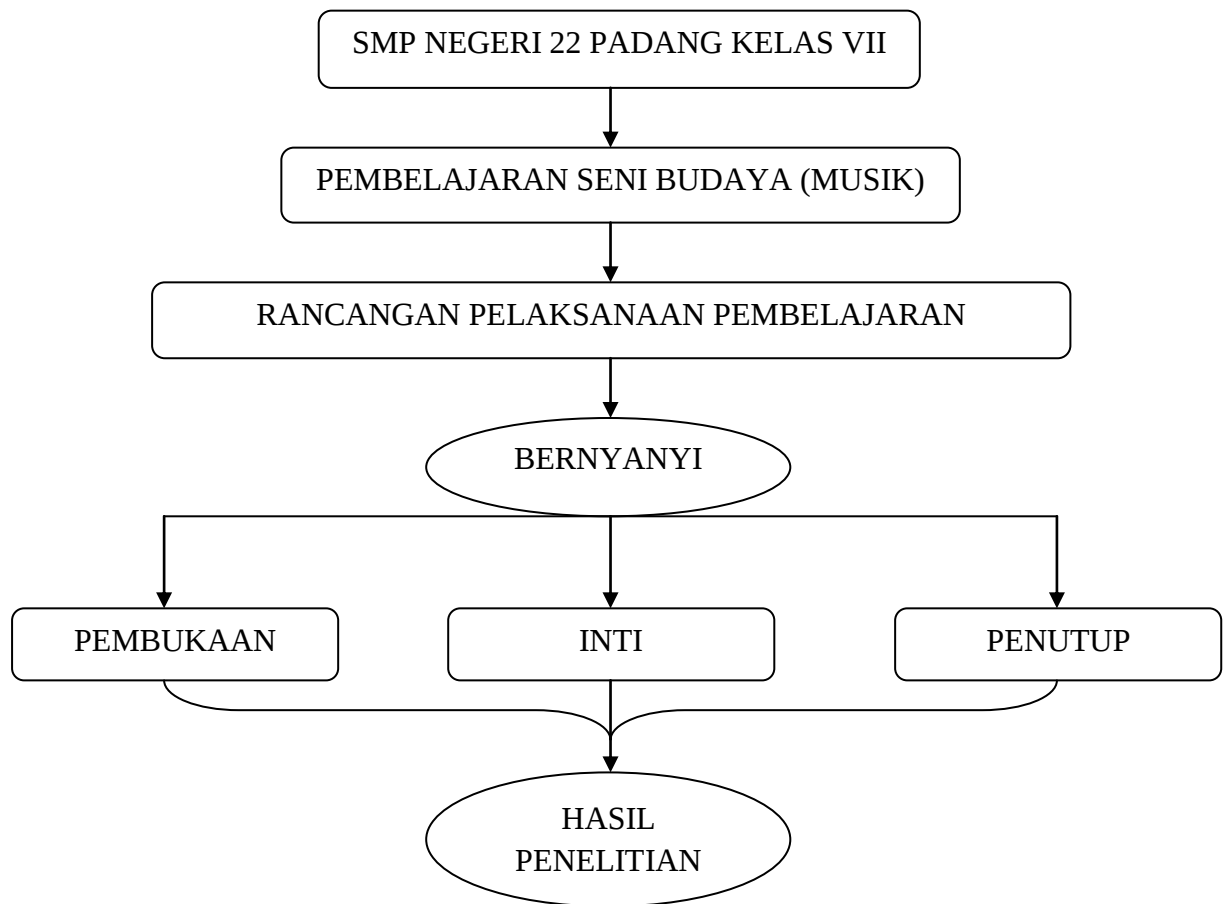
- a) Menurut *Derek Rowntree*, media pendidikan (media instruksional edukatif) berfungsi membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon peserta didik, memberikan balikan dengan segera dan menggalakan latihan yang serasi.
- b) Menurut *McKnowm* ada empat fungsi yaitu mengubah titik berat pendidikan formal, membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik, memberikan kejelasan (*clarification*) dan memberikan rangsangan (*stimulation*).
- c) Berdasarkan hasil penyelidikan terhadap kegunaan berbagai media instruksional edukatif oleh *Edger Dale*, *YD Finn* dan *F. Hoban* di Amerika Serikat dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila Audio Visual Aids (AVA) digunakan secara baik akan memberikan sumbangan pendidikan sebagai berikut: (1) Memberikan dasar pengalaman konkret bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak, mempertinggi perhatian anak, memberikan realitas sehingga mendorong adanya *self-activity*, memberikan hasil belajar yang permanen, menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami dan memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain (Rohani, 1997: 1-9).

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran sebagai suatu kegiatan formal yang dilakukan pendidik dengan peserta didik pada setiap satuan atau jenjang pendidikan di sekolah

berdasarkan pada kurikulum yang sedang diberlakukan. Kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran setiap bidang studi, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) untuk kemudian dijabarkan indikator dan tujuan pembelajaran. Seni Budaya merupakan salah satu bidang studi di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) terdiri dari empat sub bidang, yakni (a) seni tari, (b) seni lukis, (c) seni musik, dan (d) seni teater. Keempat bidang itu secara variatif dilakukan di sekolah sesuai dengan sumber daya manusia atau tenaga pengajar di sekolah tersebut. Di SMP Negeri 22 Padang diterapkan dua dari empat sub bidang studi di atas, yakni seni rupa dan seni musik. Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas VII yang dipakai adalah SK dan KD semester II.

Dalam setiap pembelajaran, guru diwajibkan untuk menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. RPP yang dirancang berdasarkan silabus dengan tujuan agar dalam pembelajaran guru dalam berjalan sebagaimana digariskan dalam kurikulum. Seiring dengan rancangan RPP, guru berkeinginan agar saat pembelajaran berjalan baik dan hasil belajar siswa optimal, maka guru diharapkan merancang dan menerapkan pendekatan, strategi, metode atau teknik, dan media pembelajaran dengan maksud proses dan suasana pembelajaran berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Sebagai kerangka berfikir atau kerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut.



Skema Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan penjelasan hasil penelitian dalam skripsi ini, penulis menemukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan penyusunan rancangan pembelajaran, seperti: (a) bahwa pengembangan KD kurang menunjukkan tujuan pembelajaran yang konkrit, (b) bahwa indikator pembelajaran hanya satu saja dan bersifat umum sehingga menjadi kabur, (c) bahwa tujuan pembelajaran juga hanya satu saja dan itu pun tidak ada kaitannya dengan indikator pembelajaran. Materi ajar tentang menyajikan karya musik daerah setempat tidak diuraikan dalam kaitannya dengan irama, melodi, dan lirik lagu. Lagu yang dipelajari siswa hanya lagu yang tertera dalam lembar kegiatan siswa (LKS). Metode pembelajaran dalam kaitannya dengan praktek bernyanyi tidak sesuai, yakni metode ceramah, dan diskusi kelompok.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai dengan ketentuan, seperti ada kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Akan tetapi dalam kegiatan awal tidak tergambar apa yang seharusnya dilakukan guru, sehingga tidak jelas kaitan antara pembelajaran masa lampau dengan kegiatan yang akan diikuti siswa. Dalam kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) tidak ada kaitan dengan praktek bernyanyi. Guru hanya memfasilitasi siswa, tetapi bentuk fasilitas itu tidak jelas pula sebab siswa langsung diarahkan untuk mempelajari lagu dalam lembar kegiatan siswa.

Evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran berakhir adalah penilai terhadap penampilan siswa secara perseorangan atau berkelompok. Penilaian terhadap proses pembelajaran tidak diikutsertakan sehingga nilai aspek sikap dan pengetahuan hanya diterka-terka saja. Jika nilai bernyanyi siswa baik, maka sikap dan pengetahuannya baik, demikian sebaliknya. Hal seperti ini sangat bertolak belakang dengan penilai otentik sesuai dengan kurikulum KTSP.

B. Saran

Adapun saran yang perlu disampaikan dalam skripsi ini baik terhadap guru seni budaya maupun terhadap guru mata pelajaran lainnya adalah sebagai berikut.

- a. RPP yang disusun oleh Majelis Guru Mata Pelajaran seni budaya perlu direvisi oleh guru seni budaya agar tidak terdapat kejanggalan dalam mengembangkan KD ke dalam indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran disusun sesuai dengan indikator pembelajaran, mulai dari tujuan yang paling mudah sampai pada tujuan yang paling sulit yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Setiap merancang RPP, materi ajar harus diuraikan secara terstruktur agar dalam pembelajaran guru lebih sempurna dalam mengorganisasikan materi pelajaran dan membantu siswa dalam mempelajarinya.
- d. Saat kegiatan pembelajaran, kegiatan awal merupakan hal penting yang dapat memotivasi siswa dalam mempelajari topik-topik baru. Oleh sebab itu,

appersepsi penting dilakukan dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan perlu diberitahukan sesaat setelah appersepsi selesai.

- e. Tahap evaluasi tidak hanya menilai penampilan siswa di akhir pembelajaran saja, tetapi juga menilai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas itulah yang akan mengisi rubrik penilaian aspek sikap maupun aspek pengetahuan.
- f. Pengimplementasian RPP perlu dikembangkan guru, jangan hanya mengandalkan lembaran kegiatan siswa karena LKS itu belum tentu sesuai atau cocok dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan meninjau kembali RPP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Hamrumi. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. DIY: Bantul, Multi Presindo.
- Jalaluddin & Abdulllah. 2013. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mack, Dieter. 2001. *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*. Jakarta: UPI dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Made, I Bandem. *Teater Daerah Indonesia*. Denpasar, Bali: Kanisius FORUM APRESIASI KEBUDAYAAN.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. UNP Press
- _____. 2009. *Pendidikan Dasar Teori dan Praksis*. Padang: UNP Press.
- , 2013. *Kaidah Keilmuan Pendidikan Dalam Belajar dan Pembelajaran Jilid 2*. Padang: UNP Press.
- _____. 2013. *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sumantri. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana
- Santrock, J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A. Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.